

TARI RANGGUK KOTA SUNGAI PENUH DALAM KARYA SENI GRAFIS

Wawan Pebriandi¹, Irwan²

Universitas Negeri Padang

Jl. Prof. Dr. Hamka, Air Tawar Padang, Sumatera Barat, Indonesia 25171

E-mail : wpebriandi@gmail.com

Submitted: 2021-09-01

Accepted: 2021-09-06

Published: 2021-09-29

10.24036/sr.v9i3.112269

Abstrak

Masa sekarang tari rangguk Kota Sungai Penuh sudah tidak berkembang pada generasi sekarang karena sering diabaikan dan tidak ada perhatian pada tari yang sudah lama lahir dalam masyarakat. Penciptaan karya akhir ini bertujuan untuk memvisualisasikan tentang mengungkapkan yang berkaitan dengan tari rangguk Kota Sungai Penuh dalam karya seni grafis, menampilkan gerak tari rangguk yang masih tradisional dan masih bertahan hingga sekarang. Metode dalam penciptaan karya ini menggunakan teknik relief print yakni tipe wood cut dengan teknik pewarnaan reduction print dan proses karya yang digunakan dalam penciptaan karya seni grafis ini melalui beberapa tahapan: (1) persiapan, (2) Elaborasi, (3) Sintesis, (4) Realisasi Konsep, (5) Penyelesaian.

Hasil dari visualisasi tari rangguk Kota Sungai Penuh dalam karya seni grafis ini berupa 10 karya dengan judul: (1) upih luhaoh, (2) duduk simpoh, (3) penghormatan, (4) berbudi, (5) busuwao, (6) mungaddeak buleih, (7) bungo tirasaeh, (8) mintok maaoh, (9) sapingak, (10) basusuh jarui.

Kata Kunci : *Tari Rangguk, Tradisional, Seni Grafis.*

Pendahuluan

Tari "Rangguk" adalah salah satu Kebudayaan/ Kesenian Tradisional yang bernuansakan islam yang tumbuh dan berkembang di Negeri Kumun. Tari Rangguk memakai sejenis alat yang disebut rebana yang asal katanya robbana yang artinya " ya tuhan kami" merangguk sama artinya dengan merengguk atau merenung sambil berfikir.

Zaman dahulu Tari Rangguk disajikan pada upacara-upacara adat, Kenduri Sko yaitu sebuah hari peringatan upacara adat besar, Kenduri sudah Tuai yaitu sebuah upacara adat sebagai bentuk puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa karena telah diberika hasil panen yang berlimpah, gotong royong negeri dan penyambutan para



tamu. Tari Rangguk sangat menarik perhatian masyarakat sehingga tumbuh dengan suburnya. Tari Rangguk Tradisional ini telah lama lahir membuat banyak perubahan dan kendala yang terjadi pada saat ini sehingga pengetahuan tari Rangguk Tradisional menurun dan terbengkalai oleh perkembangan zaman dimasyarakat tersebut apa lagi banyak Tari modern yang muncul membuat pengaruh terhadap kelestariannya.

Latar belakang diatas menjadikan inspirasi bagi penulis tertarik untuk menjadikan gerakan tari rangguk kota sungai penuh sebagai pembuatan karya akhir dengan memilih seni grafis menggunakan teknik cetak tinggi (relief print). Cetak tinggi merupakan semua hasil cetakan yang diperoleh dari klise dimana tinta terletak pada bagian yang menonjol dan nantinya sebagai penghasil gambar. (Budiwirman, 2012:135).

Metode

1. Perwujudan Ide-Ide Seni

Perwujudan karya akhir ini penulis menampilkan karya seni murni, yaitu karya seni grafis teknik cetak tinggi yang objek karyanya adalah perilaku kehidupan tua renta. Penulis mencoba merancang beberapa langkah di dalam proses pembuatan karya seni grafis. Ada beberapa tahapan yang dilakukan dalam proses penciptaan karya ini. Secara garis besar proses penggarapan karya ini adalah sebagai berikut:

a. Tahap Persiapan

Tahap ini merupakan langkah awal dengan cara turun langsung ke lapangan dengan melakukan pengamatan, pengkajian, pengumpulan informasi, dan mendapatkan ide-ide seni, selanjutnya penulis melakukan survey ke perpustakaan, belajar dari melihat karya seniman terlebih dahulu dan melihat foto-foto dari media yang memuat objek acuan karya yang penulis maksudkan. Pengamatan langsung dilapangan merupakan langkah awal melihat permasalahan yang ada dikehidupan sosial.

b. Tahap Elaborasi

pada tahap ini penulis menganalisis dan menyimpulkan semua data yang sudah ada. Tahap ini merupakan langkah selanjutnya setelah pengamatan, kemudian penulis fokuskan pada kehidupan sosial dan kesenian masyarakat Kerinci dan Sungai Penuh

c. Tahap Sintesis

Dalam tahap sintesis ini, penulis akan mencocokkan tema dan judul dengan subjek karya. Bahan-bahan yang telah dipilih pada tahap persiapan akan diolah kembali untuk menentukan fokus dalam karya seni grafis, dan menentukan pesan-pesan atau pun kritikan yang akan disampaikan lewat karya tersebut.

d. Realisasi Konsep

Langkah selanjutnya yang harus dilakukan oleh penulis yaitu menyusun ide dan konsep karya yang telah dipersiapkan sebelumnya dan dituangkan pada media yang akan digunakan dalam bekarya. Teknik yang digunakan dalam karya

akhir ini yaitu teknik cetak tinggi dengan menggunakan kayu sebagai klise cetakan. Teknik cetak tinggi divisualisasikan dalam bentuk keseluruhan sesuai dengan objek karya yang dirancang melalui sketsa-sketsa awal berkarya.

Langkah-langkah yang dilakukan dalam realisasi karya yaitu: 1) Pembuatan sketsa, 2) Pemindahan Sketsa, 3) Mempersiapkan alat dan bahan, 4) Proses berkarya

e. Tahap Penyelesaian

Tahap penyelesaian merupakan tahap terakhir dalam proses berkarya, yaitu perencanaan untuk langkah terakhir dalam tugas akhir. Dalam tahap ini penulis melakukan tahap pameran karya, membuat katalog dan mendisplay karya

Hasil

Penulis memvisualisasikan sepuluh buah karya dengan ukuran yang sama 40x60 cm dengan posisi lanskap dan potret. Karya ini menampilkan gerakan tari rangguk tradisional dengan warna cenderung terang disemua karya, dan warna terakhir yang penulis pakai adalah hitam supaya karya-karya tersebut semakin tegas dan memberi batas.

Karya 1



"Duduk Simpoh"

60cm x 40cm

Ukir Kayu

Pada karya ini penulis memvisualisasikan Para ketujuh penari tersebut Dengan posisi berdiri dan duduk sambil mengayunkan tangan gerak tari ini disebut dengan Duduk Simpoh (duduk rendah). Dengan gerakan yang serempak memukulkan rebana untuk mengiringi rebana besar yang dibunyikan oleh para laki-laki. Selain tujuh penari ini juga terdapat rumah larik khas Kerinci dan Kota Sungai Penuh yang terdapat disebelah para penari bertujuan untuk memberikan kesan keharmonisan pada karya dan pada karya tersebut penulis juga menampakan langit yang cerah bertujuan untuk menghidupkan warna-warna yang gelap dan warna pakaian yang sama untuk keserasian terhadap objek pada karya tersebut. Dalam tarian rangguk jumlah penari ganjil 7,9,11 dan seterusnya itu menjadi keistimewaan dalam tari rangguk.

Karya 2



“Kehormatan”
60cm x 40cm
Ukir Kayu

Dalam karya ini penulis memvisualisasikan sebuah gerakan tari yang melambangkan kehormatan dalam negeri. Kehormatan adalah sebuah penghargaan yang berharga diberikan kepada kita untuk mengungkapkan rasa saling menghargai. Seseorang butuh apresiasi dari orang lain untuk membuat hubungan yang erat diantara mereka. Semua memiliki rasa hormat yang tinggi yang berupa moralitas dalam kehidupan demi keteguhan seseorang dalam menegakkan kode etik, norma, atau moral yang berlaku dalam masyarakat itu sendiri.

Penulis memvisualisasikan gambar tersebut menjadi sebuah pesan moral yang begitu berharga dalam kekeluargaan supaya nilai tersebut tidak hilang dan terus berkembang pada generasi selanjutnya untuk menanamkan nilai moral yang baik.

Karya 3



“Upih Luhaoh”
60cm x40cm
Ukir Kayu

Pada karya ini penulis mencoba menarasikan tiga figur perempuan yang mengenakan pakain adat tradisional yang sama. Tiga penari dengan gerakan yang sama yang disebut dengan gerakan “Upih Luhaoh”. Dalam bahasa Indonesia “Upih Luhaoh” artinya Seludang jatuh. Maksud dari gerak “Upih Luhaoh” adalah sebuah prinsip masyarakat Kerinci dan Kota Sungai Penuh dalam memegang tanggung jawab dalam melakukan kewajibannya setiap hari dan setiap waktu. “Upih Luhaoh” ini sebuah

pelindung biji atau tunas pada tumbuhan yang berkelopak artinya melindungi generasi baru yang akan menjadi bagian pengganti.

Memang dalam kehidupan dalam bermasyarakat kita memiliki kewajiban yang tidak bisa begitu saja dilepaskan melainkan kita sepenuhnya memegang teguh kewajiban tersebut untuk menciptakan ketentraman sosial.

Karya 4



“Bungo Tirasaeh”
60cm x 40cm
Ukir Kayu

Bentuk dari karya ini menampilkan tiga figur perempuan yang sedang menari di halaman rumah dengan memegang Rebana (alat music) dan dengan latar belakang dari objek yaitu rumah larik empat buah dengan posisi berdekatan dan pembatas penari dengan rumah terdapat bunga yang berbaris berbanjar kesamping, halaman rumah yang sangat luas. Dalam karya yang berjudul Bungo Tirasae berukuran 60x40 cm bergaya lanskap. Bungo Tirasae dalam arti kata bunga selasih. Maksud Bungo Tirasae ini adalah dimana melambangkan simbol berbakti kepada orang tua dan para leluhur yang menurunkan budaya. Sesuatu ajaran yang diagungkan untuk memahami hakekat hidup.

Karya 5



“Mungadeak Buleuh”
60cm x 40cm
Ukir Kayu

Pada karya ini menampilkan empat orang laki-laki yang memakai pakaian adat tradisional kota sungai penuh dengan memegang alat musik sebagai pengiring dalam tarian rangguk tradisional yang sedang berlangsung di depan halaman rumah, para laki-

laki ini berposisi duduk dilantai halaman, ketiga laki-laki sebelah kiri melihat posisi gendang satu sebelah kanan yang berarti mengikuti alunan bunyi gendang pertama pada sudut sebelah kanan. Dalam karya ini penulis membuat karya seni grafis dengan menggunakan teknik Wood Cut dengan menggunakan Sembilan warna. Karya yang berjudul “Mungadeak Buleiuh” yang berarti memandang bambu yang berbisik dan beradu satu sama lain melantukan bunyi yang khas pada saat arah angin menuju bambu banyak. Yang bermaksud bahwa masyarakat Kerinci dan Kota Sungai Penuh memiliki beragam budaya dan bahasa, karya ini menceritakan sebuah kebudayaan di Kerinci dan Kota Sungai Penuh dimana bila ada pertemuan antar tokoh adat bersama masyarakat selalu diiringi dengan suara gendang besar (Penabuh) untuk mengingatkan bahwa ada acara besar yang akan segera dilaksanakan.

Karya 6



“Basusuh Jarui”
60cm x 40cm
Ukir Kayu

Basusuh jarui adalah suatu ungkapan masyarakat setempat yang memaknai sebuah kekompakan dalam berkeluarga maupun orang lain. Dalam karya penulis ini memperagakan figur-figur penari yang jongkok kedepan dengan memegang rabana kecil. Dalam artian kata “Basusuh Jarui” ialah jari yang bersusun yang menyatukan tangan satu dengan tangan lainnya untuk mempererat silahturrahi antar seseorang.

Keseluruhan karya ini memvisualisasikan dimana kehidupan yang berjalan pada waktunya membutuhkan keharmonisan dalam berkeluarga, baik diluar maupun didalam demi terciptanya kelangsungan hidup yang baik dalam kekeluargaan.

Karya 7



"Sapingak"
60cm x 40cm
Ukiran Kayu

Penulis memvisualisasikan gerak para penari dengan posisi berlingkar itu artinya sebuah ungkapan seseorang tentang saling mengormati dan arti mengenal sesama, terdapat juga rumah yang saling bersentuhan memaknai sebuah kerukunan dan ketentraman antar keluarga.

Dalam karya penulis yang berjudul "Sapingak" yang artinya satu tempat tinggal memberi rezeki banyak orang. Dalam karya ini penulis menyimpulkan ke dalam sebuah pesan nilai sosial yang terkandung pada karya tersebut sebagai tonggak dalam berkeluarga.

Karya 8



"Busuwao"
60cm x 40cm
Ukiran Kayu

Karya yang berjudul "Busuwao" berukuran 60x40 cm bergaya potret ini penulis memvisualisasikan Gerakan menari yang memicu daya tarik pada penciptaan karya. raut wajah kedua penari yang anggun dan mempesona memunculkan keindahan. Busuwao dalam bahasa Indonesia adalah pertemuan atau bertemu.

Busuwao (pertemuan) memang sangat hangat kita rasakan dan membuat perasaan menjadi terharu pada momen yang sebelum ini. Dimana saat berjumpa pada seseorang yang telah lama kita tunggu dalam waktu yang panjang menjadikan kebahagiaan saat bertemu dan Senyum yang panjang. Karya ini mengingatkan agar

memanfaatkan setiap momen dan kesempatan dalam kehidupan secara baik dan bermanfaat. Kenangan dimasa lalu mampu membuat orang bahagia dan bernostalgia dari perjalanan hidup dan pengalaman masing-masing individu

Karya 9



“Mintok Maoh”
60cm x 40cm
Ukir Kayu

Dalam karya ini penulis memvisualisasikan Karya yang berjudul “Mintok Ma’oh” dalam arti kata adalah memintak maaf. Ungkapan tersebut bermaksud menyambut tamu yang berdatangan dengan kerendahan hati yang ikhlas, sambutan hangat ini memberi kesan haru kepada tamu untuk silaturahmi.

Permintaan maaf memang tak lepas dari ucapan seseorang Seperti halnya dalam kehidupan masyarakat Kota Sungai Penuh, terdapat ungkapan maaf Mintok Ma’oh yang pada umumnya digunakan pada saat meminta maaf kepada orang lain karena telah membuat kesalahan atau membuat perasaan orang lain menjadi tidak enak/tidak tenang dan telah menyebabkan ketidaknyamanan. Dalam hal ini berarti bahwa ketika mengucapkan Mintok Ma’oh, ada tindakan meminta maaf dari seorang penutur kepada lawan tutur (orang lain).

Karya 10



“Berbudi”
60cm x 40cm
Ukir Kayu

Pada karya ini penulis memvisualisasikan Karya yang berjudul “Berbudi” tersebut dalam arti kata adalah berbalas budi. Dimana bentuk dari ekspresi yang mengungkapkan

rasa terima kasih kepada seseorang yang telah berbuat baik. Gerakan kaki yang serempak memaknai sebuah kesopanan tingkah laku masyarakat tersebut.

Sebagai manusia yang baik seseorang memiliki nilai religius dalam rohani seseorang untuk bisa membuktikan bahwa seseorang tersebut masih memiliki kesopanan dalam tingkah laku untuk berbuat baik maupun menjaga norma-norma dalam kehidupan bermasyarakat

Simpulan

Dari pembahasan yang telah diuraikan sebelumnya dapat disimpulkan bahwa seni grafis merupakan salah satu sarana ekspresi yang memiliki kelebihan, yaitu bisa dinikmati oleh banyak orang dalam waktu yang bersamaan di tempat yang berbeda, karya seni grafis dapat menggandakan karya melalui satu klise, tanpa mengurangi nilai keaslian karya tersebut (orisinil).

Tari rangguk merupakan tari tradisional masyarakat Kota Sungai Penuh yang berasal dari Kecamatan Kumun Debai. Tari rangguk ini dimainkan oleh perempuan dan menggunakan alat musik yaitu Rebana. tari ini dimainkan oleh beberapa orang pemain yang mengenakan pakaian serba tertutup atau pakaian khas adat. Untuk pemain lelaki, mereka mengenakan Pakaian Adat sebagai atasan dan celana panjang berwarna hitam sebagai bawahan. Sementara pemain perempuan mengenakan baju adat lengan panjang sebagai atasan dan kain panjang sebagai bawahan. penari perempuan mengenakan kerudung dari kain sebagai penutup kepala

Berbagai macam kondisi tari rangguk tersebut, hendaknya ini menjadi perhatian bersama terkhususnya bagi penulis dan pembaca yang memiliki keluarga pecinta dan penikmat tari tradisional. Berbagai macam kondisi tersebut agar bisa menjadi perhatian supaya kondisi tari tradisional bisa lebih mendapatkan apresiasi yang layak dan sepatutnya. Kehidupan adalah dimana masa saling berganti, disini penulis secara pribadi ingin memberi perhatian dan tindakan yang layak dan pantas kepada pencipta seni tari tradisional dan pemuda/i yang melestarikan sampai sekarang, agar tari rangguk tradisional ini Insya Allah akan diperhatikan dengan layak dan pantas juga oleh yang berkewajiban.

Referensi

- Budiwirman. 2012. Seni, Seni Grafis, dan Aplikasinya dalam Pendidikan. Padang: UNP Press.
- Dharsono.2003. Tinjauan Seni Rupa Modern. STSRI Surakarta.
- Dharsono.2003.Pengantar Estetika dalam Seni Rupa. Bandung. Rekayasa Sains.
- Isjoni. 2007. Kooperatif Learning: Efektifitas Pembelajaran Kelompok. Bandung: Alfabeta.
- Isjoni. 2004. Seni Rupa dan Desain. Jakarta: Gelora Aksara Pratama Erlangga.
- Laura, C.L. 2011. Karya Seni Grafis yang Menarik dan Kreatif Melalui Teknik Cukil. VOL.2 No 1 April 2011 : 300-310.
- Minarsih, Zubaidah. 2012. Seni Rupa dalam Kawasan Seni dan Budaya. Padang. UNP Press.
- Panduan Penyelesaian Tugas Akhir SENI RUPA.2012. Padang, Jurusan Seni Rupa UNP.
- Rosma. 2017. Sendratari Tradisional Negeri Kumun. Kumun.
- Sadjiman. 2010. Nirmana Elemen Seni dan Desain. Yogyakarta: Jalasutra.
- Sadjiman. 2005. Dasar-Dasar Tata Rupa dan Desain. Yogyakarta: Arti Bumi Intaran.
- Widiarti. 2012. Seni Rupa dan Desain. Padang. UNP Press.